

Workshop Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif Di Kecamatan Cililin

Hasbullah Lau¹, R.A. Rosmalinda Aryaningrat², Okke Rosmaladewi³

Magister Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

e-mail: hasbullahlau17marjuki@gmail.com¹, raindra_a@yahoo.com²,
okkerosmaladewi@uninus.ac.id³

Abstrak

Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah Permasalahan kompetensi guru inklusi di sekolah dasar merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan umum penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang pembinaan kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah dasar inklusif. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau informasi tentang: 1) perencanaan *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif di Kec. Cililin, 2) pengorganisasian *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif di Kec. Cililin, 3) pelaksanaan *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif di Kec. Cililin, 4) evaluasi *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif di Kec. Cililin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aspek-aspek perencanaan telah dijalankan menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan SD Inklusif yang bersangkutan, 2) Untuk pengorganisasian menunjukkan sesuai dengan azas-azas pengorganisasian, 3) Pelaksanaan yang dilakukan dalam *workshop* sudah masuk kriteria program-program dalam pelaksanaan kompetensi guru inklusi, 4) Evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dengan cara melakukan penilaian pembelajaran tertulis dan lisan pada guru inklusi. *Workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, dalam pelaksanaannya sangat mendukung peningkatan pembelajaran siswa walaupun masih belum optimal karena terbatasnya dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kebutuhan kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusif sebagai kebutuhan mutlak bagi sekolah dasar inklusif dalam meningkatkan pembelajaran siswa inklusif agar kualitas *output* atau lulusannya meningkat.

Kata Kunci: Workshop, Kompetensi Guru Inklusi, Pembelajaran Siswa Inklusif, Sekolah Dasar Inklusif.

Abstract

The background of this research is that the problem of inclusive teacher competence in elementary schools is an unsolved problem in line with the complexity of environmental change, both in terms of planning, implementation and assessment. The general objective of this research is to obtain an overview of inclusive teacher competency development to improve student learning in inclusive primary schools. While the specific objectives of this research are to obtain an overview or information about: 1) planning of inclusive teacher competency workshops to improve the learning of inclusive elementary school students in Kec. Cililin, 2) organizing inclusive teacher competency workshops to improve the learning of inclusive elementary school students in Kec. Cililin, 3) implementation of inclusive teacher competency workshops to improve student learning in inclusive elementary schools in Kec. Cililin, 4) evaluation of inclusive teacher competency workshops to improve the learning of inclusive elementary school students in Kec. Cililin. This research uses a

qualitative approach with a case study method with observation, interviews and documentation studies. The results of the study show that: 1) The planning aspects have been carried out in accordance with the conditions and abilities of the Inclusive Elementary School concerned, 2) For organizing, it shows that it is in accordance with the principles of organizing, 3) The implementation carried out in the workshop has entered the criteria for programs in implementation inclusive teacher competence, 4) The evaluation carried out is in accordance with the established procedures by conducting written and oral learning assessments for inclusive teachers. The inclusive teacher competency workshop to improve the learning of inclusive elementary school students has been carried out in accordance with the provisions, in its implementation it is very supportive of the improvement student learning although still not optimal due to limited support resources, both human resources and other resources. The need for inclusive teacher competencies to improve inclusive student learning is an absolute necessity for inclusive elementary schools in improving inclusive student learning so that the quality of output or graduates increases.

Keywords: *Workshop, Inclusive Teacher Competence, Inclusive Student Learning, Inclusive Elementary School.*

PENDAHULUAN

UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 mengatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bahwa: “Sekolah reguler di Indonesia harus menerima siswa berkebutuhan khusus (kutipan dari isi Permendiknas no 70)”. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa: “Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus”.

Permasalahan kompetensi guru inklusi di sekolah dasar merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dan menemukan bahwa masih ada guru yang menyamakan metode pengajaran kepada seluruh siswa, karena masih ada guru yang menggunakan metode ceramah meski mereka juga menghadapi siswa-siswi yang berkebutuhan khusus yang memerlukan metode individual yang berbeda. Alasan mengapa masih menggunakan metode yang sama kepada seluruh siswa dikarenakan guru tidak mengetahui cara

atau metode yang tepat dalam menangani siswa dengan kondisi yang berbeda dari umumnya siswa-siswi dikelasnya. Mereka juga menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda jauh dengan siswa reguler sehingga menganggap perbedaan perilaku siswa berkebutuhan khusus merupakan hal yang harus dimaklumi bukan ditangani. Kondisi guru di kedua sekolah tersebut masih apa yang seharusnya di laksanakan karena guru inklusi belum memahami kompetensi yang harusnya di pakai.

Oleh karena itu, kebanyakan siswa berkebutuhan khusus ini dipastikan memasuki sekolah dasar yang bersifat reguler. Kesiapan dari pihak sekolah dasar, khususnya guru untuk menangani pengajaran pada SBK menjadi tombak utama dalam menangani permasalahan ini. Berdasarkan evaluasi dari program-program yang coba dikembangkan mengenai pendidikan inklusif, belum mampu memetakan kemampuan guru sekolah dasar dalam menangani pembelajaran pendidikan inklusif sehingga permasalahan pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat terprogram dengan lebih tepat sasaran. Terbatasnya dana dan fasilitas dalam mengidentifikasi dan menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, memunculkan masalah langsung bagi guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Th. 2003 mengatakan bahwa: Penyelenggara pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.

Permasalahan yang peneliti temukan dilokasi penelitian yaitu SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin memiliki permasalahan yang sama, dimana kemampuan kompetensi guru inklusi dalam membina pembelajaran siswa inklusi masih tergolong rendah. Hal ini dilihat dari output atau lulusan yang masih rendah dilihat dari segi kemampuan. Hal lain yang menjadi permasalahan di kedua lokasi penelitian tersebut adalah kurangnya pembinaan kompetensi guru terhadap guru inklusi. Oleh karena itu, pembinaan kompetensi guru inklusi ini dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusi di SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin.

Workshop

Workshop adalah tempat kerja atau bisa juga disebut bengkel. Intinya tempat tenaga kerja (mekanik, teknisi dan instruktur pelatihan) untuk melakukan kegiatan teknis dengan dukungan kunci-kuncikerja sesuai dengan bidang pekerjaannya. Istilah *workshop* dikenal sejak dari era revolusi industri yang diartikan sebagai ruang bengkel atau bangunan yang menyediakan tempat dan kunci-kunci yang diperlukan untuk pembuatan atau perbaikan barang-barang manufaktur. (Kuswana, (2014:1).

Workshop merupakan training yang dimana para peserta bekerja dengan cara individu atau kelompok, dalam menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas yang sebenarnya adalah untuk memperoleh pengalaman. *Workshop* adalah sebuah program pendidikan tunggal, untuk

mengajarkan atau memperkenalkan pada setiap peserta dengan keterampilan praktis, teknis, atau ide-ide yang bisa digunakan pada pekerjaan mereka di kehidupan sehari-hari mereka. Pada umumnya *workshop* yang baik memiliki kapasitas yang kecil, yang terdiri dari 6-15 orang agar lebih fokus. *Workshop* biasanya dibuat untuk orang-orang yang mempunyai minat yang sama, atau bekerja di dalam bidang yang sama. Kegiatan ini biasanya diisi oleh para pakar atau orang yang telah mempunyai banyak pengalaman, di dunia nyata.

Pada dasarnya kegiatan *workshop* bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada para peserta sesuai dengan bidang profesinya melalui pelatihan. Kegiatan *workshop* juga bermanfaat untuk menambah kualifikasi profesi seseorang sesuai dengan bidang kerjanya. Dengan kata lain, kegiatan *workshop* dapat memberikan dan meningkatkan kecakapan dan kualitas diri seseorang. Selain itu, kegiatan *workshop* juga dapat bermanfaat sebagai wadah dalam membangun kemitraan, kebersamaan, dan kerjasama antar peserta. Kegiatan *workshop* juga merupakan media yang efektif untuk mendiskusikan dan merumuskan metode strategis serta mensosialisasikan suatu program kepada para pesertanya.

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menyelesaikannya sesuai tugas masing-masing. Purwanto, (2002).

Workshop dilakukan untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam

giatan pembelajaran. Whorkshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan rpp, dan sebagainya.

Pendapat lain mengatakan pengertian *workshop* adalah suatu kegiatan dimana beberapa orang yang ahli di bidang tertentu berkumpul dengan sekelompok orang dengan latar belakang profesi yang sama dan melakukan interaksi satu sama lain untuk membahas masalah tertentu. Kegiatan *workshop* yang dimaksud dalam hal ini adalah workshop kompetensi guru yang dilakukan pada guru pendidikan pendidikan inklusi di lingkungan SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin.

Dari penjelasan dan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan dan dihubungkan dengan pendidkan bahwa yang dimaksud dengan *workshop* adalah proses kegiatan belajar dan mengajar, secara kelompok atau individu, yang dimana para petugas pendidikan akan mensharing suatu masalah yang dihadapi dengan cara melakuakn percakapan atau sesi tanya jawab. Di dalam kegiatan tersebut, para peserta dihadapkan pada prakteknya secara langsung agar lebih mengenai suatu masalah tertentu.

Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi modal dasar seseorang dalam mengembangkan dan melaksanakan tugasnya. Kompetensi ialah bagaimana seseorang bertindak, memberikan pengarahan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang yang berkompeten akan mendapatkan hasil yang berkompeten juga.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan dalam Mulyasa, (2003), mengemukakan bahwa: “Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang

dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”. Senada dengan hal tersebut lebih lanjut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2003), mengartikan bahwa: Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan kompetensi pendidik menurut PP Nomor 19 tahun 2005 meliputi :

1. Kompetensi pedagogik, yang terdiri dari :
 - a. Pemahaman tentang peserta didik
 - b. Pemahaman tentang pendidikan dan pembelajaran
 - c. Pemahaman tentang kurikulum sekolah
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran
 - f. Evaluasi proses dan hasil belajar peningkatan proses pembelajaran melalui penelitian
 - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki
2. Kompetensi kepribadian :
 - a. Mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia
 - b. Siap mengikuti perkembangan ilmu dan kependidikan melalui berbagai media komunikasi yang mutakhir
3. Kompetensi profesional,
Meliputi pendalaman penguasaan bidang studi yang telah dimiliki untuk mendukung terlaksananya

pembelajaran bidang studi disekolah sasaran secara optimal.

4. Kompetensi sosial

Meliputi kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan:

- a. Peserta didik
- b. Sesama pendidik
- c. Tenaga kependidikan yang lain
- d. Orang tua / wali peserta didik
- e. Masyarakat sekitar

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, yang dimaksud guru adalah: “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan kompetensi profesional guru, maka tugas guru dalam mengembangkan kecakapan peserta didik melalui pembelajaran sesuai dengan tuntutan abad 21 adalah sebagai berikut:

1. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif.
2. Memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik sesuai karakter kecakapan yang diperlukan (4K = 4C (critical thinking, creative, communication, colaboration), yang dapat dilaksanakan antara lain dengan melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (real world), termasuk dalam penggunaan teknologi.
3. Merancang dan menyediakan alat evaluasi yang bervariasi sesuai

tuntutan kemampuan perkembangan dan mengolahnya sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik maupun pembelajaran secara umum.

4. Menjadi model cara belajar dan bekerja antara lain dengan menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru, dan berkolaborasi dengan peserta didik, teman sejawat dan komunitas dalam menggunakan berbagai alat dan sumber yang relevan.

Pengembangan Kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain seperti berikut ini :

A. Pendidikan dan Pelatihan

1. *Inhouse training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
2. Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya.

3. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
4. Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.
5. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi.
6. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
7. Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-

tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

8. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang.

B. Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

- 1) Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.
- 2) Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) *Workshop* dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. *Workshop* dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
- 4) Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- 5) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran

ataupun buku dalam bidang pendidikan.

- 6) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).
- 7) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didiknya. Kompetensi juga dapat dikatakan bahwa seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya.

Dari pengertian beberapa pendapat dan peraturan perundang-undangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengembang tugas dan tanggung jawabnya untuk melaksanakan tugas keprofesionalnya, karena kompetensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi, mustahil ia akan menjalankan tugasnya dengan baik dan optimal

Guru Inklusi

Definisi guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu pekerjaan, mata pencaharian dan profesi seseorang yang bertugas untuk menolong, melatih, mendorong, memotivas dan memberi pengajaran kepada orang lain disekolah atau lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, menjelaskan bahwa: “Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam menjalankan profesinya, guru dituntut memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial”.

Pendapat lain dikatakan bahwa: “Keterbatasan pemahaman dan penerimaan keberadaan anak berkebutuhan khusus, guru membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus”. Radiyati (2013). Guru sebagai ujung tombak pemberi layanan pendidikan yang bermutu dalam pendidikan inklusif perlu ditingkatkan kemampuannya. Guru inklusi adalah penjamin ketersediaan sumber daya yang berkompeten pada satuan pendidikan inklusif yang ditunjuk. Selain itu, guru inklusi berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif yang dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat sangat strategis didalam proses belajar mengajar. Suharsimi Arikunto (1993: 217), mengemukakan bahwa: “Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki”. Sedangkan menurut Zamroni (2000), bahwa: “Guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, dimana kehadirannya didepan kelas merupakan kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung”.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah tenaga pendidik yang profesional untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. “Guru yang mengajar hendaknya memiliki kualitas yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan memahami karakteristik siswa”. Mohammad Takdir.S, (2003)

Dedy Kustawan (2013), mengatakan bahwa: Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru untuk memenuhi tugas dan kewajiban mendidik anak berkebutuhan khusus diantaranya, guru dan siswa belajar dalam suatu komunitas belajar, menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam belajar, memahami dan memanfaatkan pembelajaran aktif, dan memiliki minat untuk memberikan layanan. Menjadi seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap individu. Selain itu harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya.

Guru menjalankan peran sebagai pemberi layanan pada konteks pendidikan inklusi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan pedagogik harus dipandang sebagai tantangan dalam menangani siswa inklusif. Upaya untuk meningkatkan kompetensi diri dilakukan dengan berdiskusi dengan sesama guru. Sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif sangat baik, tetapi dalam menangani kendala pembelajaran masih kurang. Guru membutuhkan peningkatan kompetensi tentang strategi pembelajaran inklusif.

Guru inklusi adalah guru yang mampu mendidik peserta didik yang lebih beragam, terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, serta memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dalam upaya percepatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan inklusi. Sekolah yang dimaksud ini melaksanakan proses kegiatan pembelajaran berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa

diskriminasi dengan berupaya melakukan perubahan yang praktis dan sederhana, meniadakan hambatan setiap peserta didik dalam belajar dengan layanan pendukung yang memudahkan pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik dalam belajar terdapat tiga kemampuan umum yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus yang akan mengarah kepada guru yang inklusi.

Pertama, Kemampuan Umum (*general ability*) antara lain adalah memiliki ciri warga negara yang religius dan berkepribadian, memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga negara, memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa, memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya, memahami desain pembelajaran kelompok dan individual dan mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya.

Kedua, Kemampuan dasar (*basic ability*) meliputi memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an, mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, Kemampuan khusus (*specific ability*) kemampuan ini meliputi mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan.

Dari penjelasan dan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru inklusi adalah seseorang yang mengabdikan diri untuk anak-anak atau siswa yang berkebutuhan khusus pada

sekolah/pendidikan luas biasa (SLB/PLB) yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Demi keberlangsungan kegiatan para guru inklusi, salah satu langkah teknis yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah menyelenggarakan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan workshop kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusi. Penelitian ini dilakukan di SD Arafah dan SDN 1 Cililin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan guru inklusi, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Malleong, 2007:135).

Wawancara dilakukan untuk menjaring data atau informasi yang berkaitan dengan workshop kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusi. Observasi dilakukan untuk mengamati atau melihat workshop kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan rutin sekolah dan personal dalam sistem sekolah. Termasuk didalamnya dokumen pengelolaan program pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini melalui data dari hasil wawancara, observasi dan studi

dokumentasi yang dilakukan di SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin tentang *Workshop* Kompetensi Guru Inklusi Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif di Kec. Cililin.

Perencanaan Workshop Kompetensi Guru Inklusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin

Kegiatan *workshop* kompetensi ini diawali dengan memahami materi *workshop*, memahami indikator materi *workshop*, mengikuti kegiatan *workshop*, memahami instrumen pelaksanaan kegiatan inklusi dan mengimplementasikan materi *workshop* dalam pembelajaran.

Tujuan *workshop* kompetensi guru inklusi ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusif agar sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah dan menghasilkan siswa atau lulusan yang bermutu. Guru di sekolah memberikan materi pelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan maksimal. Dapat diketahui bahwa perkembangan zaman saat ini telah maju dan membutuhkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kemampuan individu, sehingga tujuan dari *workshop* ini adalah penting dan akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula yang berdasarkan perencanaan pembelajaran yang baik.

Perencanaan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang dan hal-hal yang akan dikerjakan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari hasil deskripsi diatas dapat di analisis perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dalam penelitian ini harus disesuaikan berdasarkan prinsip pembelajaran orang

dewasa. Secara umum, fasilitator dalam pembelajaran “*Workshop Kompetensi Guru Inklusi*” telah menyusun perencanaan *workshop* sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusi.

Pengorganisasian Workshop Kompetensi Guru Inklusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin

Pengaturan pekerjaan dan pengalokasian pekerjaan di antara para anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Terkait hal tersebut, pengorganisasian yang dilakukan dalam kegiatan *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif adalah dengan membentuk tim atau kelompok dari setiap sekolah penyelenggara inklusif.

Melalui pengorganisasian *workshop* kompetensi guru inklusi ini, diharapkan guru inklusi mampu untuk mengatur waktu dalam belajar, agar dalam mengajar tidak bergantung dengan sumber yang ada di luar dirinya. Adanya pengorganisasian *workshop* kompetensi guru inklusi diharapkan guru inklusi dapat meningkatkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan pembelajaran siswa inklusif.

Dalam hal ini, pelaksanaan “*Workshop Kompetensi Guru Inklusi*” harus adanya tim penyelenggara yang dibentuk agar kegiatan tersebut dapat berjalan. Tim penyelenggara yang bentuk adalah ketua pelaksana, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi acara, seksi konsumsi, seksi akomodasi dan seksi dokumentasi).

Pelaksanaan Workshop Kompetensi Guru Inklusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Inklusif SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin

Pelaksanaan *workshop* kompetensi guru inklusi Berkaitan dengan pendapat

diatas, program kegiatan *workshop* yang direncanakan sekolah akan berhasil jika hasil/*output* sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal pelaksanaan program *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk pelaksanaan *workshop*, guru inklusi harus dibekali penguasaan materi inklusi yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, guru inklusi harus memiliki etos kerja, mampu berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan dirinya.

Pelaksanaan *workshop* kompetensi guru inklusi adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusi dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan atau pelaksanaan tugas yang relavan dengan fungsi sekolah. Untuk itu, tahap dalam proses *workshop* kompetensi guru ini adalah pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran didalam kelas.

Pelaksanaan *workshop* kompetensi guru inklusi dimaksudkan bukan untuk menyulitkan guru, tetapi sebaliknya *workshop* ini dilaksanakan untuk mewujudkan guru yang kompeten, karena harkat dan martabat suatu profesi ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu dan kompeten. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bahwa setiap guru adalah seorang profesional di bidangnya dan sebagai penghargaan atas prestasi kerjanya, maka *workshop* kompetensi guru inklusi harus dilakukan terhadap guru inklusi di sekolah dasar inklusif.

Hasil *workshop* kompetensi guru inklusi ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai *input* dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hasil *workshop* kompetensi guru inklusi juga merupakan upaya untuk meningkatkan pembelejaran siswa inklusi.

Evaluasi Workshop Kompetensi Guru Inklusi untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Inklusif SD Arafah Cililin dan SD Negeri 1 Cililin

Untuk memaksimalkan dan melakukan penjaminan mutu dan kualitas lulusan, maka fungsi evaluasi pada suatu kegiatan mutlak dilakukan sebagai alat ukur keberhasilan suatu program. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah tersedianya guru profesional yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab dan kompeten.

Guru berposisi sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila guru dikatakan merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pembelajaran. Sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan, maka perlu dilakukan evaluasi *workshop* kompetensi guru.

Evaluasi Program *Workshop*, data yang dihasilkan untuk evaluasi program, diperoleh dari deskripsi observasi lapangan yaitu pada akhir pembelajaran fasilitator melakukan penilaian dengan menggunakan tes berupa lisan dan tertulis yang sebelumnya diperdengarkan audio sebagai tesnya, lalu guru inklusi menjawab soal yang tertulis di lembar latihan kemudian warga belajar dipersilahkan menyampaikan hasil jawabannya kepada warga belajar lainnya sebagai pembanding atau *sharing* pengalaman yang dimiliki. Seluruh warga belajar mengikuti tes yang diberikan, kemudian beberapa warga belajar yang bersedia menyampaikan hasil dari yang telah ditulis di lembar evaluasi maka fasilitator memberikan sebuah *reward* sebagai penghargaan

SIMPULAN

Workshop kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif, telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, dalam pelaksanaannya sangat mendukung peningkatan pembelajaran siswa inklusif walaupun masih belum optimal karena terbatasnya

dukungan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Kebutuhan kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusif sebagai kebutuhan mutlak bagi sekolah dasar inklusif dalam meningkatkan pembelajaran siswa inklusif agar kualitas *output* atau lulusannya meningkat. Perencanaan yang dilakukan dalam *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif, menunjukkan aspek-aspek perencanaannya telah dijalankan menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan SD Inklusif yang bersangkutan. Pengorganisasian yang dilakukan dalam *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusif, menunjukkan sesuai dengan azas-azas pengorganisasian. Pelaksanaan yang dilakukan dalam *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa inklusif, sudah masuk kriteria program-program dalam pelaksanaan kompetensi guru inklusi. Evaluasi yang dilakukan dalam *workshop* kompetensi guru inklusi untuk meningkatkan pembelajaran siswa sekolah dasar inklusif, sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dengan cara pada akhir pembelajaran fasilitator melakukan penilaian dengan menggunakan tes berupa lisan dan tertulis yang sebelumnya diperdengarkan *audio* sebagai tesnya, lalu guru inklusi menjawab soal yang tertulis di lembar latihan kemudian warga belajar dipersilahkan menyampaikan hasil jawabannya kepada warga belajar lainnya sebagai pembanding atau *sharing* pengalaman yang dimiliki. Evaluasi tersebut menganalisis seberapa besar persentase kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharsimi. 1993. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Ilahi dan Mohammad T. 2013. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kustawan, D. 2013. Analisis Hasil Belajar. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kuswana, Wowo. 2014. Ergonomi dan K3 Kesehatan Keselamatan Kerja, PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Moleong, L, J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalim, P. 2002. Ilmu pendidikan teoritis dan praktis. Bandung: Remaja Karya.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Jakarta: Kemendikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggara Pendidikan Inklusif.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Radiyah. 2013. Guru Sebagai Pemberi Layanan Inklusif. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zamroni. 2000. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publishing.